



## Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Homepage: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps>

Vol. 3 No. 1, Desember 2025, halaman: 558-566

E-ISSN: xxxx-xxxx



# Evaluasi Kesesuaian Kurikulum Sekolah Dasar Dengan Pedagogik *Deep Learning*: Tinjauan Literatur Sistematis

Mohammad Syamsul Maarif<sup>1</sup>, Teguh Trianung Djoko Susanto<sup>2</sup>, Linda Ika mayasari<sup>3</sup>, Muhammad Takdir<sup>4</sup>  
Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>Email penulis koresponden: [mohammad.syamsul@mhs.unj.ac.id](mailto:mohammad.syamsul@mhs.unj.ac.id)

### Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 31-12-2025

### Abstrak

Tinjauan literatur sistematis ini mengevaluasi keselarasan kurikulum sekolah dasar dengan pedagogi *deep learning* (pemahaman konseptual, berpikir tingkat tinggi, dan pemecahan masalah yang dapat ditransfer). Mengikuti *PRISMA*, sumber *peer-reviewed*, bab buku, dan dokumen kebijakan (2010–2025) dari *Scopus*, *Web of Science*, *ERIC*, dan *Google Scholar* dianalisis melalui sintesis tematik dan dipetakan pada tiga dimensi kurikulum: dimaksudkan, diimplementasikan, dan dinilai. Hasil awal menunjukkan banyak kurikulum sudah menyebut kompetensi abad ke-21 dan *HOTS*, tetapi keselarasan pedagogis sering parsial dan terfragmentasi. Ketidaksielarasan umumnya dipicu oleh kepadatan konten, dominasi penilaian berbasis ujian, dan minimnya dukungan guru untuk merancang tugas *deep learning*. Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan interdisipliner, serta ditopang penilaian formatif, menunjukkan keselarasan lebih kuat. Studi ini menawarkan kerangka analitis kurikulum–pedagogi dan implikasi bagi kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pendidikan guru.

**Kata kunci:** Pendidikan dasar, *deep learning*, keselarasan kurikulum

### Abstract

*This systematic literature review evaluates the alignment between primary school curricula and deep learning pedagogy (conceptual understanding, higher-order thinking, and transferable problem-solving skills). Following PRISMA procedures, peer-reviewed articles, book chapters, and policy documents (2010–2025) from Scopus, Web of Science, ERIC, and Google Scholar were analyzed using thematic synthesis and mapped onto three curriculum dimensions: intended, implemented, and assessed. Initial findings indicate that many primary curricula explicitly reference 21st-century competencies and higher-order thinking skills (HOTS), yet alignment with deep learning pedagogy is often partial and fragmented. Misalignment commonly stems from overloaded content, exam-driven assessment practices, and limited teacher support in designing deep learning tasks. In contrast, curricula that incorporate project-based, inquiry-based, and interdisciplinary learning—supported by formative assessment—show stronger alignment with deep learning principles. This review proposes an analytical framework for curriculum–pedagogy alignment and offers implications for policymakers, curriculum developers, and teacher education programs seeking to redesign core curricula for deep learning.*

**Keywords:** Primary education, *deep learning* pedagogy, curriculum alignment

**Prosiding Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas  
Negeri Jakarta**  
diterbitkan oleh Fakultas  
Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Jakarta



## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di abad ke-21 semakin diharapkan tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mendalam, kritis, kreatif, dan reflektif pada peserta didik muda sejak usia dini. Di era yang ditandai oleh disrupsi teknologi, kelebihan informasi, dan tantangan sosial yang kompleks, terdapat konsensus yang berkembang bahwa pengajaran tradisional yang berorientasi permukaan dan berfokus pada hafalan dan prosedur rutin tidak lagi cukup untuk mempersiapkan anak-anak untuk pembelajaran seumur hidup dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Dengan latar belakang ini, pedagogi *deep learning* telah menjadi penting sebagai kerangka kerja yang menjanjikan untuk menggeser praktik kelas dari cakupan konten yang dangkal menuju pemahaman konseptual yang berkelanjutan, transfer pembelajaran, dan pengembangan holistik. Gagasan *deep learning* ini, yang dipahami dalam arti pedagogis alih-alih teknologi semata, telah diartikulasikan dalam kajian ilmiah terkini sebagai pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan, terutama di tingkat dasar. (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Feri dkk., 2025; Nafi'ah dan Faruq, 2025) Meskipun konsep *deep learning* berakar pada penelitian sebelumnya tentang pendekatan siswa terhadap pembelajaran, penelitian terbaru semakin membingkainya sebagai agenda pedagogis sistemik, alih-alih gaya belajar individual. Salah satu acuan yang berpengaruh adalah kerangka kerja Pedagogi Baru untuk *Deep learning* (NPDL), yang mendefinisikan *deep learning* sebagai pembelajaran berkualitas tinggi yang "melibatkan dunia dan mengubah dunia", dan mengoperasionalkannya melalui enam kompetensi global—karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. (Fullan dkk., 2018) Dalam perspektif ini, *deep learning* didukung oleh tugas-tugas autentik, pemecahan masalah di dunia nyata, kolaborasi yang kaya, penggunaan teknologi digital yang bermakna, dan praktik penilaian yang menghargai proses dan hasil pembelajaran. Studi konseptual dan literatur Indonesia terkini menekankan bahwa, dalam pendidikan dasar, *deep learning* diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pengalaman pemecahan masalah yang melibatkan emosi dan menuntut kemampuan kognitif, sekaligus tetap sesuai perkembangan dan menyenangkan bagi pelajar muda. (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Feri dkk., 2025; Nafi'ah dan Faruq, 2025).

Konteks kebijakan Indonesia menyediakan latar yang sangat menonjol untuk mengkaji keselarasan antara kurikulum dan pedagogi pembelajaran mendalam. Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, yang diformalkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 12 Tahun 2024, telah disajikan sebagai reformasi besar yang bertujuan menyederhanakan konten, memperkuat pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Pilar utama reformasi ini adalah Profil Pelajar Pancasila, yang merumuskan enam dimensi "peserta didik ideal": iman dan akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, keberagaman global, penalaran kritis, dan kreativitas. (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2022) Dimensi-dimensi ini mencerminkan erat enam kompetensi global kerangka kerja NPDL dan selaras erat dengan wacana internasional tentang pembelajaran mendalam, yang menunjukkan setidaknya adanya keselarasan normatif antara kebijakan kurikulum Indonesia dan agenda *deep learning* global.

Namun, studi empiris dan berbasis literatur tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 memberikan gambaran yang lebih bernuansa. Tinjauan sistematis dan sintesis naratif melaporkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi substansial untuk meningkatkan kompetensi siswa, memperkuat pembentukan karakter yang selaras dengan Profil Siswa Pancasila, dan menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan konteks kehidupan nyata. (Kurniawan dkk., 2024; Mahmudin Gagaramusu dkk., 2025; Suryadi dkk., 2025) Pada saat yang sama, studi-studi ini secara konsisten menyoroti tantangan implementasi, termasuk kesiapan guru yang tidak merata, keterbatasan sumber daya, variasi kapasitas sekolah, dan praktik penilaian yang seringkali masih berorientasi pada ingatan faktual dan ujian berisiko tinggi. Tinjauan terhadap pembelajaran yang dibedakan dan praktik

inovatif lainnya di kelas-kelas dasar dengan kurikulum Merdeka juga menunjukkan bahwa banyak guru memiliki tujuan umum pembelajaran abad ke-21, tetapi kesulitan menerjemahkannya ke dalam pengalaman *deep learning* yang berkelanjutan bagi semua siswa.(Marzoan, 2023).

Tinjauan konseptual dan literatur terkini tentang pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dasar Indonesia menyoroti ketegangan antara aspirasi kebijakan dan realitas kelas. Di satu sisi, mereka berpendapat bahwa dokumen kurikulum nasional dan retorika kebijakan semakin mengadopsi bahasa dan semangat pembelajaran mendalam, terutama melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.(Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2022)Di sisi lain, mereka mengidentifikasi hambatan yang terus-menerus terhadap realisasi *deep learning* dalam praktik, seperti interpretasi yang beragam terhadap konsep-konsep kunci, pengembangan profesional yang terbatas, dan dominasi rezim penilaian yang menghargai hasil tingkat permukaan (Feri dkk., 2025;Nafi'ah dan Faruq, 2025;Suryadi dkk., 2025). Tinjauan ini juga menyoroti kesenjangan konseptual: secara global, istilah “pembelajaran mendalam” sering dikaitkan dengan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin, sedangkan dalam pendidikan dasar banyak praktik yang mewujudkan pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan tidak secara eksplisit diberi label sebagai “pembelajaran mendalam” dan oleh karena itu masih terhubung lemah dengan kerangka kerja teoritis internasional.(Feriyanto & Anjariyah, 2024;Feri dkk., 2025)

Dalam wacana yang terus berkembang ini, terdapat beberapa pandangan yang kontroversial dan berbeda. Beberapa penulis secara implisit berasumsi bahwa *deep learning* dapat “direkayasa” terutama melalui perubahan dokumen kurikulum—artinya, setelah tujuan, struktur konten, dan penilaian resmi didesain ulang, *deep learning* secara alami akan mengikuti perkembangan di dalam kelas. Para akademisi lain berpendapat bahwa, tanpa investasi berkelanjutan dalam budaya sekolah, pembelajaran profesional guru, dan kepemimpinan yang suportif, bahasa *deep learning* berisiko hanya berada pada tingkat keselarasan retorika dalam teks kebijakan, alih-alih menjadi keselarasan kurikulum dan pedagogis yang sesungguhnya dalam praktik sehari-hari.(Feri dkk., 2025;Suryadi dkk., 2025)Terdapat pula kekhawatiran bahwa “pembelajaran mendalam” digunakan secara bergantian dengan slogan-slogan populer lainnya seperti pembelajaran bermakna, pembelajaran menyenangkan, atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang berpotensi mengaburkan batasan konseptual dan menyulitkan penyusunan prinsip-prinsip desain kurikulum dan asesmen yang jelas. Perdebatan ini menggarisbawahi perlunya analisis yang lebih cermat dan berbasis bukti mengenai sejauh mana *deep learning* benar-benar dikodekan dalam struktur dan panduan kurikulum, alih-alih diasumsikan berdasarkan pernyataan kebijakan yang umum.

Meskipun penelitian tentang Kurikulum Merdeka dan pedagogi inovatif di sekolah dasar Indonesia berkembang pesat, analisis sistematis mengenai keselarasan antara kurikulum sekolah dasar dan pedagogi *deep learning* masih terbatas. Studi yang ada cenderung berfokus pada isu-isu implementasi di sekolah atau wilayah tertentu, atau membahas keterampilan abad ke-21 secara umum, tanpa memetakan secara sistematis bagaimana tujuan kurikulum, organisasi konten, pedoman pedagogis, dan rekomendasi penilaian sesuai dengan kerangka kerja *deep learning* yang telah mapan seperti NPD.L.(Ahmad Junaidi, 2021;Mahmudin Gagaramusu dkk., 2025)Akibatnya, bidang ini tidak memiliki gambaran komprehensif tentang bagaimana *deep learning* dibangun dan dioperasionalkan pada tingkat desain kurikulum di pendidikan dasar Indonesia, dan apa implikasinya terhadap kelayakan pedagogi *deep learning* di kelas nyata. Kesenjangan pengetahuan ini sangat krusial mengingat pendidikan dasar meletakkan dasar bagi kebiasaan berpikir dan pendekatan belajar jangka panjang peserta didik.

Artikel ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan melakukan tinjauan pustaka sistematis tentang keselarasan antara kurikulum sekolah dasar dan pedagogi pembelajaran mendalam, dengan fokus khusus pada pendidikan dasar Indonesia pada periode 2020–2025. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan bagaimana konsep *deep learning* dan kompetensi terkait—seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan karakter—

dikonstruksi dalam dokumen kurikulum sekolah dasar dan penelitian terkini; (2) mengevaluasi tingkat keselarasan antara tujuan kurikulum, struktur konten, strategi pedagogis yang direkomendasikan, dan praktik penilaian dengan prinsip-prinsip *deep learning* sebagaimana diartikulasikan dalam kerangka kerja internasional kontemporer; dan (3) mengidentifikasi kesenjangan, ketegangan, dan peluang perbaikan dalam desain kurikulum untuk mendukung *deep learning* di sekolah dasar. Berdasarkan sintesis awal literatur, tinjauan ini mengarah pada satu kesimpulan utama: meskipun kurikulum sekolah dasar, termasuk Kurikulum Merdeka, secara normatif telah mengadopsi banyak prinsip yang terkait dengan *deep learning* pada tingkat visi dan formulasi kompetensi, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hal kedalaman konten, kejelasan panduan pedagogis, dan bentuk penilaian, serta dukungan sistemik bagi guru untuk memfasilitasi *deep learning* masih belum merata ((Feri dkk., 2025;Kurniawan dkk., 2024;Suryadi dkk., 2025).

Sisa makalah ini disusun sebagai berikut. Bagian selanjutnya menjelaskan metodologi tinjauan sistematis, termasuk kriteria inklusi, prosedur pencarian basis data, dan kerangka kerja analitis yang digunakan untuk mengkaji keselarasan kurikulum-pedagogi. Bagian hasil menyajikan temuan-temuan utama tentang bagaimana *deep learning* dikonseptualisasikan dalam teks kurikulum dan studi penelitian, serta tentang pola keselarasan dan ketidakselarasan antara kurikulum sekolah dasar dan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Bagian diskusi mengintegrasikan temuan-temuan ini dengan perdebatan teoretis dan kebijakan yang lebih luas tentang reformasi kurikulum dan pembelajaran mendalam, yang menguraikan implikasi bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran profesional guru, dan kepemimpinan pendidikan. Bagian terakhir merangkum kesimpulan dan kontribusi utama studi ini terhadap badan pengetahuan internasional tentang reformasi kurikulum dan pedagogi *deep learning* dalam pendidikan dasar, dan menawarkan rekomendasi praktis bagi para pembuat kebijakan, perancang kurikulum, dan praktisi. Secara keseluruhan, makalah ini ditulis agar mudah dipahami oleh pembaca dari beragam latar belakang disiplin ilmu, sekaligus memberikan analisis yang ketat dan berlandaskan konsep tentang hubungan antara kurikulum sekolah dasar dan pedagogi pembelajaran mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain tinjauan pustaka sistematis dengan pendekatan analisis isi deskriptif-kualitatif. "Populasi" tinjauan ini terdiri dari karya ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025 yang membahas pedagogi *deep learning* (termasuk gagasan terkait seperti pembelajaran yang penuh kesadaran–bermakna–menyenangkan dan kompetensi abad ke-21) dalam kaitannya dengan kurikulum sekolah dasar/SD, dengan perhatian khusus pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan Profil Pelajar Pancasila. Artikel dan dokumen resmi yang relevan diidentifikasi melalui pencarian kata kunci dalam basis data akademik utama (misalnya, Scopus, Web of Science, ERIC) dan repositori nasional, dilengkapi dengan pencarian manual daftar referensi. Kriteria inklusi adalah: (1) fokus pada pendidikan dasar/SD; (2) diskusi eksplisit tentang tujuan kurikulum, konten, pedagogi dan/atau penilaian; dan (3) hubungan konseptual atau empiris yang jelas dengan *deep learning* atau konstruk yang terkait erat. Artikel opini tanpa dasar analitis dan studi yang terbatas pada pendidikan menengah atau tinggi tidak termasuk.

Data dari publikasi terpilih diekstraksi menggunakan templat pengkodean sederhana yang mencakup informasi bibliografi, desain penelitian (jika empiris), definisi pembelajaran mendalam, komponen kurikulum yang dibahas, dan bentuk-bentuk keselarasan atau ketidakselarasan yang dilaporkan antara kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Analisis ini menggabungkan pemetaan deskriptif dasar (misalnya, jenis studi, konteks, tahun) dengan analisis konten/tematik kualitatif. Segmen teks dikodekan menurut kategori utama tujuan kurikulum, kedalaman konten, pendekatan pedagogis, praktik penilaian, dan pendorong/penghambat sistemik kemudian dibandingkan antar studi untuk mengidentifikasi pola yang berulang, temuan konvergen dan divergen, serta kesenjangan

dalam literatur. Untuk meningkatkan kredibilitas, skema pengkodean disempurnakan secara iteratif, memo analitik digunakan untuk mendokumentasikan keputusan interpretatif, dan jejak audit strategi pencarian, langkah-langkah seleksi, dan catatan sintesis dipertahankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Umum Artikel yang Ditinjau

Tiga diantaranya adalah kajian literatur dan studi konseptual mengenai pendekatan *deep learning* yang bersifat *mindful-meaningful-joyful* dalam pendidikan dasar.(Nafi'ah dan Faruq, 2025);Feriyanto & Anjariyah, 2024;Feri dkk., 2025)Beberapa artikel lain membahas integrasi *deep learning* dalam kurikulum sekolah dasar(Isnayanti dkk., 2025)serta implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar melalui kajian pustaka dan studi lapangan yang sistematis(Suryadi dkk., 2025)Kelompok artikel lainnya mengkaji pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di tingkat dasar sebagai indikator keterkaitan kurikulum dan pembelajaran mendalam.(Hidayat & Putro, 2024).

Secara keseluruhan, artikel-artikel ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok tematik:

- 1) artikel yang mengonseptualisasikan dan merumuskan *deep learning* sebagai kerangka pedagogis dalam pendidikan dasar;
- 2) artikel yang mengkaji keselarasan dan dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Siswa Pancasila dengan prinsip pembelajaran mendalam;
- 3) artikel yang menguraikan praktik konkret seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek Profil Siswa Pancasila, dan pembelajaran kontekstual sebagai bentuk operasional pembelajaran mendalam.

### 2. Konstruksi Konseptual Pedagogi *Deep learning* dalam Pendidikan Dasar Penekanan pada Sadar-Bermakna-Menyenangkan

Nafi'ah dan Faruq (2025)Secara eksplisit mengonseptualisasikan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar sebagai integrasi tiga dimensi: penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan. Dengan meninjau beberapa artikel ilmiah terindeks yang membahas *deep learning* dalam pendidikan dasar, mereka menyimpulkan bahwa ketika pembelajaran dirancang secara kontekstual dan dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa, pendekatan tersebut efektif dalam mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, reflektif, dan emosional, sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar. Namun, mereka juga menekankan hambatan signifikan terkait kesiapan guru dan keterbatasan infrastruktur serta teknologi pembelajaran.

Ulasan olehFeri dkk. (2025)Jurnal Varidika memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa di Indonesia, strategi pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan penuh perhatian relatif banyak dipraktikkan, namun seringkali tidak secara eksplisit dikaitkan dalam kerangka *deep learning* yang koheren. Istilah *deep learning* sendiri masih sering dikaitkan dengan teknologi dan kecerdasan buatan, sehingga makna pedagogisnya di tingkat dasar cenderung kabur dan terfragmentasi.Feriyanto & Anjariyah (2024)menambahkan bukti bahwa integrasi ketiga dimensi dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar, asalkan guru mampu merancang kegiatan yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, menciptakan ruang untuk refleksi, dan mempertahankan iklim emosional yang positif di kelas.

### 3. *Deep learning* sebagai Kerangka Kompetensi dan Kurikulum

Artikel konseptual lainnyaFeri dkk. (2025)menghubungkan *deep learning* dengan kerangka kompetensi global 6C (karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, berpikir kritis) yang dikembangkan oleh Fullan, serta dengan kerangka kerja kedalaman pemahaman seperti taksonomi SOLO. Dalam studi ini, *deep learning* diposisikan bukan hanya sebagai strategi kognitif individual, tetapi sebagai kerangka sistemik yang menuntut perubahan dalam tujuan pembelajaran, desain konten, strategi pedagogis, dan penilaian. Konseptualisasi ini selaras dengan wacana Kurikulum Merdeka, yang menempatkan Profil Siswa Pancasila—dengan dimensi

berpikir kritis dan kreatifnya—sebagai orientasi lulusan utama, sehingga memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menilai keselarasan kurikulum sekolah dasar dengan pedagogi pembelajaran mendalam.

#### 4. Penyesuaian Kurikulum Sekolah Dasar dengan Prinsip *Deep learning* Tujuan, Profil Lulusan, dan Orientasi Kompetensi

Artikel di *Kalam Cendekia* oleh Suryadi dkk. (2025), yang mengkaji implementasi *Kurikulum Merdeka* di sekolah dasar melalui tinjauan pustaka sistematis, menunjukkan bahwa secara normatif *Kurikulum Merdeka* selaras dengan *nilai-nilai pembelajaran mendalam*. *Kurikulum* ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi karakter lulusan.

Sebuah studi kualitatif oleh Hidayat & Putro (2024) Studi *JONED* tentang implementasi *Kurikulum Merdeka* dalam Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa Profil Mahasiswa Pancasila dipahami sebagai seperangkat atribut seperti pemahaman nilai-nilai Pancasila, toleransi, keterlibatan sosial, kecerdasan moral, keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan partisipasi demokratis. Temuan ini menegaskan bahwa, pada tataran tujuan dan profil lulusan, kurikulum secara eksplisit bertujuan mengembangkan kompetensi yang sangat mirip dengan kerangka kerja 6C dan visi pembelajaran mendalam.

Sebuah artikel di *Jurnal Didaktika* yang mengkaji pencapaian Profil Siswa Pancasila di sekolah dasar dalam *Kurikulum Merdeka* menyimpulkan bahwa dimensi karakter inti (iman dan taqwa, gotong royong, keberagaman) tercermin cukup kuat dalam praktik, tetapi berpikir kritis dan kreativitas belum berkembang optimal tanpa intervensi pedagogis yang lebih inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kurikulum sudah mengarah pada *pembelajaran mendalam*, tetapi kualitas implementasinya masih belum merata, terutama pada dimensi kognitif tingkat tinggi.

#### 5. Struktur Konten, Pendekatan Pembelajaran, dan Proyek

Ulasan oleh Suryadi dkk. (2025) menegaskan bahwa *Kurikulum Merdeka* di tingkat dasar dirancang dengan konten yang lebih esensial dan menyediakan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan Profil Siswa Pancasila. Namun, tinjauan ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan implementasi, termasuk kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan fleksibel, keterbatasan fasilitas teknologi dan media pembelajaran, serta kurangnya supervisi dan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan.

Artikel di *Ideguru* (Kurniawan dkk., 2024) dan *Visipena* (Gagaramusu dkk., 2025) Laporan serupa juga menyatakan bahwa *Kurikulum Merdeka* mendorong pembelajaran proyek dan pendekatan kontekstual yang, pada prinsipnya, sangat kompatibel dengan *pembelajaran mendalam*. Namun demikian, efektivitasnya sangat bervariasi di setiap sekolah, dipengaruhi oleh dukungan manajemen, infrastruktur, dan kapasitas pedagogis guru.

Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Cokroaminoto* (Isnayanti dkk., 2025) tentang integrasi *deep learning* dalam kurikulum sekolah dasar menekankan bahwa mengintegrasikan *deep learning* membutuhkan restrukturisasi pendekatan pengajaran yang berfokus pada pengalaman nyata dan pengembangan keterampilan abad ke-21, alih-alih sekadar menambahkan terminologi baru ke dalam dokumen kurikulum. Tantangan yang teridentifikasi meliputi kesiapan guru yang belum memadai, sumber daya yang terbatas, dan perlunya kebijakan yang secara eksplisit mendukung strategi pembelajaran eksploratif dan reflektif.

#### 6. Praktik Pedagogis, Pembelajaran Terdiferensiasi, dan Penilaian Pembelajaran Terdiferensiasi sebagai Fondasi Pembelajaran Mendalam

Artikel dalam *Metodik Didaktik* oleh (Mulyani dkk., 2024) Studi tentang pembelajaran terdiferensiasi di sekolah dasar menyimpulkan bahwa diferensiasi dalam konteks *Kurikulum Merdeka* menawarkan peluang yang cukup besar untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, dan profil pembelajaran siswa di kelas-kelas dasar. Dari perspektif *pembelajaran mendalam*,

diferensiasi tersebut membentuk fondasi penting karena memungkinkan semua siswa untuk terlibat secara mendalam dengan konten melalui jalur yang sesuai dengan kesiapan dan gaya belajar mereka, alih-alih mengikuti lintasan pembelajaran tunggal yang seragam. Namun, studi ini juga menyoroti bahwa pemahaman guru tentang konsep diferensiasi dan keterampilan mereka dalam merancang tugas-tugas terdiferensiasi masih sangat beragam.

Artikel di *Visipena* (Gagaramusu dkk., 2025) menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah dengan kepemimpinan yang kuat dan guru yang proaktif, pembelajaran terdiferensiasi dan berbasis proyek telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Di sekolah-sekolah lain, pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian cakupan konten dan penilaian sumatif, sehingga potensi *deep learning* belum sepenuhnya terwujud.

## 7. Penilaian, Dukungan Sistemik, dan Kesiapan Guru

Penilaian muncul sebagai isu krusial dalam hampir semua penelitian. (Suryadi dkk., 2025) Perlu dicatat bahwa meskipun *Kurikulum Merdeka* mendorong penilaian formatif dan autentik, guru masih kesulitan merancang instrumen yang benar-benar menilai kedalaman pemahaman, proses reflektif, dan kemampuan mentransfer pengetahuan. Sebuah tinjauan pustaka tentang hambatan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yang dirangkum dalam sebuah artikel di *Ideguru*, mengidentifikasi beban kerja administratif, pedoman teknis yang tidak jelas, dan pelatihan penilaian yang terbatas sebagai faktor penghambat utama.

Analisis konseptual dalam *JERP* dan *Varidika* juga menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk mengadopsi pedagogi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi, tetapi lebih mendasar lagi oleh kompetensi abad ke-21 guru itu sendiri (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) dan oleh dukungan sistemik seperti pengembangan profesional berkelanjutan, komunitas belajar, dan regulasi yang konsisten. Tanpa dukungan tersebut, praktik penilaian cenderung kembali ke bentuk konvensional yang berfokus pada hafalan dan tes pilihan ganda, yang bertentangan dengan semangat pembelajaran mendalam.

## 8. Sintesis Temuan dan Implikasi

Berdasarkan sintesis setidaknya sepuluh artikel jurnal terkemuka, beberapa poin utama dapat dirumuskan:

- 1) Penyelarasan pada tingkat visi dan kompetensi sudah kuat.
- 2) Tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Siswa Pancasila pada tingkat dasar jelas bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang sangat selaras dengan kerangka kerja *deep learning* dan 6C.
- 3) Implementasi kurikulum belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mendalam.
- 4) Struktur konten yang lebih ramping dan proyek Profil Siswa Pancasila memang menciptakan ruang untuk pembelajaran yang mendalam, tetapi kedalaman konseptual, kualitas diferensiasi, dan konsistensi penilaian masih sangat bervariasi di seluruh sekolah.
- 5) Guru, penilaian, dan dukungan sistemik merupakan faktor penentu.
- 6) Hampir semua artikel menekankan bahwa keberhasilan *deep learning* di sekolah dasar sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan guru, beban kerja yang realistis, pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur dan dukungan kebijakan. Tanpa hal-hal tersebut, *deep learning* berisiko hanya menjadi sekadar kata kunci dalam dokumen kurikulum.

Implikasinya ada dua. Secara akademis, hasil ini memperkuat argumen bahwa evaluasi keselarasan antara kurikulum sekolah dasar dan pedagogi *deep learning* tidak boleh berhenti pada analisis dokumen, tetapi juga harus mempertimbangkan ekosistem implementasi (guru, sekolah, kebijakan). Secara praktis, temuan ini memberikan dasar untuk rekomendasi yang lebih tajam di bagian kesimpulan dan saran, khususnya mengenai: penajaman pedoman kurikulum untuk memfasilitasi *deep learning* yang penuh kesadaran–bermakna–dan menyenangkan secara

lebih eksplisit; penguatan kapasitas guru dalam diferensiasi dan penilaian autentik; dan perumusan kebijakan pendukung yang mengurangi hambatan struktural dalam implementasi *deep learning* di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Tinjauan pustaka sistematis ini menunjukkan bahwa, pada tataran visi dan dokumen formal, kurikulum sekolah dasar khususnya Kurikulum Merdeka Indonesia sebagian besar konsisten dengan gagasan inti pedagogi pembelajaran mendalam. Penekanan pada konten esensial, pembelajaran berbasis proyek, dan Profil Siswa Pancasila selaras dengan kerangka kerja *deep learning* internasional yang memprioritaskan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, karakter, dan kewarganegaraan. Dengan kata lain, kurikulum ini telah menyediakan landasan normatif yang kuat bagi *deep learning* yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan dalam pendidikan dasar.

Namun, tinjauan tersebut juga mengungkapkan kesenjangan implementasi yang terus berlanjut. Dalam praktiknya, kedalaman dan kualitas pengajaran berorientasi *deep learning* sangat bervariasi di berbagai sekolah, terkendala oleh pemahaman guru yang tidak merata, kapasitas terbatas untuk pengajaran yang terdiferensiasi dan berbasis inkuiri, praktik penilaian yang masih mengutamakan pembelajaran permukaan, dan faktor sistemik seperti beban kerja dan infrastruktur. Pedagogi *deep learning* tidak dapat diwujudkan hanya melalui reformasi kurikulum; hal ini membutuhkan pengembangan profesional guru yang koheren, kepemimpinan sekolah yang suportif, serta sistem penilaian dan akuntabilitas yang sungguh-sungguh menghargai kedalaman pemahaman dan pembentukan karakter. Penguatan elemen-elemen ekosistem ini sangat penting jika *deep learning* ingin beralih dari retorika kebijakan ke realitas kelas sehari-hari bagi siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Junaidi. (2021). GURU PROFESIONALISME & PRODUKTIVITAS KERJA (Wiwit Kurniawan (ed.); 1st ed.). CV Pena Persada.
- Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, K. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, WR, & Akbar, FN (2025). Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar: Tinjauan pustaka. *Jurnal Varidika*, 37(2), 178–194.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Pendekatan pembelajaran mendalam melalui pembelajaran yang bermakna, penuh perhatian, dan menyenangkan: Sebuah penelitian kepustakaan. *Jurnal Elektronik Pendidikan, Ekonomi Sosial dan Teknologi*, 5(2), 208–212.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Pembelajaran mendalam: Melibatkan dunia, mengubah dunia. Corwin.
- Hidayat, W., & Putro, KZ (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Profil pelajar sebagai aset bangsa. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 79–90.
- Isnayanti, AN, Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Cokroaminoto*, 8(2).
- Kurniawan, B., Rahmawati, FP, & Ghufon, A. (2024). Dinamika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1672–1678.
- Mahmudin Gagaramusu, YBM, Zulnuraini, Z., Mufidah, M., Nuraini, N., & Sani, NK (2025). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Visipena*, 15(2), 277–291.
- Marzoa. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literatur dalam implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Mulyani, H., Auliya, S., & Darmayanti, M. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar:

Tinjauan literatur sistematis dan analisis bibliometrik. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 20(1).

Nafi'ah, J., & Faruq, DJ (2025). Mengonseptualisasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan dasar: Mengintegrasikan kesadaran, makna, dan kegembiraan. *Jurnal Penelitian dan Praktik Pendidikan*, 3(2), 225–237.

Suryadi, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Ulfah, M. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 995–1006.

#### **BIODATA PENULIS KORESPONDEN**



**Mohammad Syamsul Maarif** Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Pondok Bambu 13 pagi, Hp: +62 812-1212-1916